

Meninjau Studi Tentang Kemasan Plastik Untuk Wingko Dari Aspek Kualitas, Daya Simpan, dan Preferensi Konsumen

Aulia Dinda Wahyuni¹, Sahila Aulia Putri², Almanda Meilani³, Feby Arif Alfarizi⁴,
Zulfan Zaenal Arif⁵, Titi Rohmayanti⁶.

Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi, Fakultas Ilmu Pangan Halal, Universitas Djuanda, Jl.
Tol Ciawi No.1, Bogor 16720.

¹b.2211203@unida.ac.id, ²b.2210550@unida.ac.id, ³b.2210923@unida.ac.id,
⁴b.2211258@unida.ac.id, ⁵b.2210897@unida.ac.id, ⁶titirohmayanti1@unida.ac.id

ABSTRAK

Wingko Babat merupakan salah satu makanan tradisional Indonesia yang banyak digemari dan dijadikan oleh-oleh khas, terutama dari daerah Semarang dan Babat, Lamongan. Untuk menjaga mutu dan memperpanjang daya simpan produk ini, penggunaan kemasan yang tepat menjadi aspek krusial. Artikel ini mengulas peran dan pengaruh penggunaan plastik sebagai bahan kemasan utama untuk produk Wingko, ditinjau dari segi kualitas fisik, daya simpan, dan preferensi konsumen. Plastik jenis polietilen (PE) dan polipropilen (PP) terbukti memiliki karakteristik fungsional yang mendukung ketahanan makanan, seperti ketahanan terhadap uap air, panas, minyak, serta kemampuan menghambat pertumbuhan mikroorganisme dalam kemasan vakum. Namun demikian, kekhawatiran terhadap dampak lingkungan akibat sulitnya plastik terurai menjadi isu penting yang mendorong inovasi kemasan ramah lingkungan. Penggunaan bahan alternatif seperti kertas glasin, kemasan aktif, dan biodegradable menjadi solusi potensial yang tidak hanya menjaga kualitas makanan, tetapi juga menambah nilai jual produk. Kajian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara fungsionalitas kemasan dan keberlanjutan lingkungan merupakan faktor penting dalam pengembangan industri makanan tradisional seperti Wingko Babat.

Kata Kunci: Kemasan Plastik, Kemasan Ramah Lingkungan, Polietilen (PE), Preferensi Konsumen, Polipropilen (PP), Umur Simpan, Wingko Babat.

PENDAHULUAN

Makanan adalah salah satu kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai kebutuhan dasar, makanan tersebut harus mengandung zat gizi untuk dapat memenuhi fungsinya dan aman ini, bahan pengawet dan pewarna tampaknya sudah tidak bisa dipisahkan dari berbagai jenis makanan dan minuman olahan (Tahir dkk, 2019).

Wingko, atau dikenal juga sebagai wingko babat, merupakan salah satu makanan tradisional khas Indonesia yang berasal dari daerah Babat, Lamongan, Jawa Timur. Makanan ini terbuat dari campuran kelapa parut, tepung ketan, dan gula, kemudian dipanggang hingga menghasilkan tekstur yang khas dan cita rasa manis gurih. Wingko sering dijadikan oleh-oleh khas dari daerah asalnya dan memiliki nilai budaya serta ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Menurut Kamal (2016), wingko adalah makanan semi basah yang dibuat dari tepung ketan, kelapa parut, dan gula, dengan atau tanpa penambahan bahan makanan dan bahan tambahan makanan lain yang diizinkan. Wingko memiliki rasa manis legit dengan cita rasa gurih dari kelapa. Wingko juga berkembang di Semarang, Jawa Tengah, dan lebih dikenal sebagai salah satu oleh-oleh khas Kota Semarang.

Dalam upaya mempertahankan kualitas serta memperpanjang umur simpan produk makanan tradisional seperti wingko, kemasan memiliki peran yang sangat penting. Kemasan yang dirancang secara optimal tidak hanya berfungsi untuk melindungi produk dari kerusakan fisik dan kontaminasi mikrobiologis, tetapi juga berperan sebagai sarana promosi dan penunjuk identitas produk. Menurut Erijanto dan Fibrianto (2018), kemasan memiliki peranan krusial dalam menjaga keutuhan produk, memperkenalkan produk kepada konsumen, serta memengaruhi persepsi dan keputusan pembelian konsumen terhadap makanan tradisional.

Selain itu, Suryani dan Yulius (2018) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti keamanan produk, nilai estetika, identitas merek, dan fungsi promosi merupakan elemen penting dalam desain kemasan yang dapat memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk makanan ringan tradisional. Dengan demikian, pemilihan desain kemasan yang tepat merupakan langkah strategis dalam mempertahankan eksistensi dan meningkatkan daya saing produk makanan tradisional di pasar modern. Penggunaan kemasan plastik pada produk Wingko Babat memiliki beberapa alasan utama yang berkaitan dengan pelestarian mutu, daya tahan produk, dan aspek pemasaran sebagai berikut:

- a. Melindungi produk dari kontaminasi dan menjaga kebersihan

Plastic berfungsi sebagai kemasan primer yang mampu menahan minyak sisa pemanggangan agar tidak merembes keluar, sehingga tangan konsumen tetap bersih saat mengkonsumsi wingko. Hal ini juga menjaga tampilan kemasan agar tidak kotor dan lebih menarik bagi konsumen (Qonita et al, 2016)

- b. Memperpanjang masa simpan dan menjaga kualitas produk
Wingko Babat merupakan makanan semi basah dengan kandungan lemak dan kadar air yang cukup tinggi, sehingga rentan mengalami ketengikan akibat oksidasi dan perubahan mutu selama penyimpanan. Pengemasan dengan plastic, terutama yang menggunakan teknologi vakum, dapat memperlambat proses oksidasi dan menjaga kadar air sehingga wingko tetap segar lebih lama. Contohnya, wingko dengan kemasan plastic vakum dapat bertahan hingga hampir dua bulan, dibandingkan dengan kemasan biasa yang hanya bertahan sekitar satu minggu (Sismina, 2021)
- c. Kemasan yang sederhana dan ekonomis untuk UKM
Banyak produsen Wingko Babat, terutama usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) masih menggunakan kemasan plastik karena proses pengolahan dan pengemasan yang sederhana serta biaya yang relative rendah (Almaidah, 2018)
- d. Mendukung daya tarik produk dan pemasarsn
Kemasan plastic yang bening memungkinkan konsumen melihat produk secara langsung, meningkatkan daya tarik visual. Selain itu, kemasan plastik bisa dikombinasikan dengan kemasan sekunder seperti kertas berlabel atau kotak untuk memperkuat identitas merek dan informasi produk (Qonita et al, 2016)

Adapun Tujuan pembuatan review ini yaitu untuk menganalisis pengaruh jenis kemasan plastic terhadap kualitas fisik dan sensori produk Wingko Babat selama penyimpanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai kemasan plastik untuk produk wingko, terutama dalam hal kualitas, daya tahan produk selama penyimpanan, serta preferensi pasar, dapat

dianalisis menggunakan pendekatan terstruktur seperti metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Metode ini memfasilitasi identifikasi, seleksi, dan evaluasi sistematis terhadap studi-studi yang relevan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh tentang topik tersebut. PRISMA membantu memastikan proses peninjauan literatur dilakukan secara transparan dan metodologis, mengurangi bias, serta meningkatkan validitas temuan melalui tahapan yang terstandarisasi.

Dari sisi kualitas dan daya simpan, kemasan plastik sering digunakan dalam produk makanan karena kemudahan dan fleksibilitasnya, namun aluminium foil dianggap lebih efektif dalam menjaga kesegaran dan mencegah kerusakan akibat udara dan kelembapan. Penelitian lain di Semarang juga menegaskan bahwa kemasan yang mudah dibawa dan desain menarik merupakan faktor penting dalam preferensi konsumen wingko babad, yang secara tidak langsung berhubungan dengan kualitas kemasan dalam menjaga produk (Maghfiroh, 2025)

Preferensi konsumen terhadap kemasan wingko sangat terkait dengan atribut lain seperti rasa, harga, tekstur, dan bentuk produk. Konsumen cenderung memilih wingko dengan rasa original/kelapa, ukuran besar (400 gram), tekstur lunak.. Layanan penjualan seperti pesan antar juga turut memengaruhi preferensi konsumen (Khoiriah & Fauziah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Plastik ini tahan terhadap panas dan tidak mudah ditembus uap air. Namun, kelemahannya adalah gas bisa dengan mudah menembusnya. Plastik adalah polimer, yaitu molekul besar yang terdiri dari rantai panjang atom yang mengikat satu sama lain, membentuk banyak unit molekul berulang yang disebut monomer. Plastik dapat berupa produk polimerisasi sintesis atau semi-sintetik, dan ada juga polimer alami yang termasuk dalam kategori plastik. Plastik umumnya tersusun dari karbon dan hidrogen, serta kadang mengandung unsur lain seperti oksigen, nitrogen, klorin, atau belerang pada tulang punggung molekulnya (Yura dkk, 2021). Plastik adalah salah

satu bahan kemasan yang paling sering digunakan saat ini. Kehadirannya bahkan sudah menggantikan berbagai jenis kemasan tradisional, seperti daun pisang. Sekarang, plastik banyak dipakai untuk membungkus berbagai makanan olahan, termasuk makanan tradisional. Di Indonesia sendiri, dua jenis plastik yang paling umum digunakan adalah polipropilen dan polietilen. Polipropilen punya karakteristik yang cukup baik, berbahan kaku, kuat, dan terlihat cukup bening saat dibuat dalam bentuk lembaran tipis (film).

Wingko atau wingko babat merupakan olahan makanan tradisional khas Indonesia yang berbahan dasar utama kelapa parut, tepung ketan, dan gula. Makanan ini memiliki tekstur yang kenyal dan rasa manis gurih, biasanya dipanggang hingga berwarna kecokelatan. Wingko sering dijadikan oleh-oleh khas dari daerah Semarang atau Babat, Lamongan, Jawa Timur—dua tempat yang dikenal sebagai pusat produksinya. Nama "wingko babat" sendiri berasal dari dua kata: "wingko" sebagai nama makanan, dan "Babat" yang merupakan nama kota di Jawa Timur tempat asal makanan ini. Meskipun sekarang lebih dikenal sebagai oleh-oleh khas Semarang, asal-usulnya sebenarnya dari Babat (Kemendikbud, 2018).

Wingko Babat biasanya dikemas menggunakan plastik polietilen (PE) sebagai lapisan pertama yang langsung menyentuh produknya, sementara lapisan luar atau kemasan sekundernya memakai kertas minyak atau kertas roti. Plastik PE dipilih karena bisa melindungi makanan dari kotoran, menjaga kelembapannya, dan mencegah kerusakan saat disimpan atau saat pengiriman. Pada intinya, kemasan ini punya peran penting untuk menjaga makanan tetap aman dan tahan lama, dengan cara meminimalkan kontak produk dengan udara dan kuman yang bisa membuat produk cepat rusak (Kamal, 2016).

Kemasan dengan desain yang menarik dan memiliki fungsi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam menarik minat konsumen, khususnya dari kalangan anak muda. Penggunaan bahan seperti plastik transparan yang tahan minyak dinilai lebih menarik dibandingkan dengan kemasan tradisional yang

cenderung gelap dan kurang atraktif. Desain visual kemasan yang menarik terbukti mampu memengaruhi keputusan pembelian konsumen, terutama jika dikombinasikan dengan elemen fungsional yang mendukung kenyamanan serta menjaga kualitas produk (Christy, 2015). Meskipun demikian, pilihan konsumen tetap sangat dipengaruhi oleh kualitas produk yang terjaga melalui kemasan yang tepat. Plastik, misalnya, dapat membantu menjaga kesegaran produk dan mencegah kerusakan, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kepuasan konsumen dan membuat mereka lebih memilih produk seperti Wingko. Namun, seiring meningkatnya kesadaran akan isu lingkungan, pandangan terhadap kemasan berbahan plastik mulai berubah, karena semakin banyak konsumen yang mempertimbangkan dampak lingkungan dari kemasan yang digunakan.

Penggunaan plastik sebagai bahan kemasan memiliki dampak lingkungan yang cukup besar karena sifatnya yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan benar. Karena itu, dibutuhkan terobosan dalam bentuk kemasan yang lebih ramah lingkungan untuk mengurangi dampak tersebut (Ni Putu, 2022). Salah satu solusi yang mulai digunakan adalah kertas perkamen atau kertas glasin yang tahan minyak sebagai kemasan utama, karena dinilai lebih ramah lingkungan dibandingkan plastik biasa. Selain itu, muncul juga inovasi seperti kemasan aktif dan biodegradable yang tidak hanya bisa menjaga mutu produk, tapi juga membantu mengurangi limbah plastik. Inovasi seperti ini sangat potensial untuk diterapkan pada produk Wingko maupun makanan tradisional lainnya. Selain lebih ramah lingkungan, kemasan seperti ini juga menambah nilai jual produk, terutama bagi konsumen yang semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan. Jadi, meskipun plastik polietilen tetap dibutuhkan untuk melindungi Wingko dan memperpanjang masa simpannya, inovasi kemasan ramah lingkungan tetap penting agar dampaknya terhadap alam bisa ditekan (Muhammad Ravi, Edy Supriyo, 2020).

Plastik polipropilen (PP)

Plastik jenis ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yang mendukung ketahanan produk makanan, khususnya wingko substitusi singkong. Fungsi utama dari plastik polipropilen adalah melindungi produk dari uap air, sebab sifatnya yang sukar ditembus oleh uap air dapat membantu menghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti kapang dan khamir. Selain itu, penggunaan plastik PP dalam bentuk kemasan vakum mampu mengurangi kandungan udara di dalam kemasan, sehingga turut memperlambat kerusakan dan memperpanjang umur simpan wingko (Andani, et al 2022).

Plastik PP juga memiliki stabilitas kimia yang baik, tahan terhadap minyak dan lemak, serta mampu menahan suhu tinggi, sehingga sangat cocok digunakan untuk mengemas produk makanan seperti wingko (Andani, et al 2022). Kemasan plastik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas dan daya simpan produk. Dengan demikian, kemasan plastik yang tepat tidak hanya meningkatkan kualitas produk tetapi juga memperpanjang daya simpan, menjadikannya solusi yang ramah lingkungan untuk pengemasan makanan

KESIMPULAN

Penggunaan plastik sebagai bahan kemasan memiliki peran yang sangat penting dalam industri makanan, termasuk dalam pengemasan makanan tradisional seperti Wingko Babat. Plastik, khususnya jenis polietilen (PE) dan polipropilen (PP), menawarkan berbagai keunggulan fungsional, seperti ketahanan terhadap panas, minyak, dan uap air, serta kemampuan melindungi produk dari kontaminasi dan memperpanjang umur simpan. Plastik PP, misalnya, tidak hanya efektif menjaga kualitas produk dengan menghambat pertumbuhan mikroorganisme, tetapi juga mendukung metode pengemasan vakum yang mengurangi kadar oksigen dalam kemasan. Hal ini menjadikan plastik sebagai bahan yang efisien dan andal dalam menjaga mutu makanan selama distribusi dan penyimpanan.

Namun, di balik manfaat tersebut, plastik juga memiliki dampak lingkungan yang signifikan karena sifatnya yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan dan isu lingkungan, muncul dorongan untuk mengembangkan alternatif kemasan yang lebih ramah lingkungan. Inovasi seperti penggunaan kertas glasin tahan minyak, kemasan aktif, dan bahan biodegradable menjadi solusi yang menjanjikan. Kemasan semacam ini tidak hanya mengurangi beban limbah plastik, tetapi juga meningkatkan nilai jual dan daya tarik produk di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Oleh karena itu, meskipun plastik masih menjadi pilihan utama karena kepraktisan dan efektivitasnya, pengembangan kemasan berkelanjutan tetap perlu diupayakan sebagai langkah strategis menuju industri pangan yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Almaidah, S. (2018). Strategi Bersaing melalui manajemen Merek dan Perbaikan Kemasan produk Wingko Babat pada UKM Kelurahan Babat Kabupaten Lamongan. *SENADIMAS*.
- Andani, W., Deliana, Y., & Trimo, L. 2022. Persepsi Konsumen Usaha Bakeri Terhadap Kemasan Plastik dan Green Packaging Berbahan Dasar Kertas. *Mimbar Agribisnis*, 10, 536-546
- Erijanto, A. C., & Fibrianto, K. (2018). Variasi Kemasan terhadap Tingkat Kesukaan dan Pengambilan Keputusan Konsumen pada Pembelian Makanan Tradisional: Kajian Pustaka. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 6(1), 81–89.
- Kamal, A. (2016). Edukasi Penggunaan Bahan Pengawet Makanan pada Kelompok Produksi Wingko Babat. *E-Journal Community Service*, 1(1), 1–10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Wingko Babat: Kue Tradisional dari Kelapa – Warisan Budaya Takbenda Indonesia*.

- Khoiriah, U., Fauziyah, E. (2024). Preferensi Konsumen Terhadap Kue Wingko Babat Produksi UMKM di Lamongan. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development (JASRD)*, Vol.4 No.1 2024 | 032-050.
- Maghfiroh, S. Y. (2025). Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Wingko Babad Cap Kereta Api Di Kota Semarang. Universitas Diponegoro.
- Muhammad Ravi Bachtiar Saputra, Edy Supriyo. (2020). PEMBUATAN PLASTIK BIODEGRADABLE MENGGUNAKAN PATI DENGAN PENAMBAHAN KATALIS ZnO DAN STABILIZER GLISEROL. *Teknologi Rekayasa Kimia Industri, Departemen Teknologi Industri, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro. Semarang.*
- Ni Putu Decy Arwini. (2022). SAMPAH PLASTIK DAN UPAYA PENGURANGAN TIMBULAN SAMPAH PLASTIK. Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta Bali. Bali.
- Qonita, R. A., Parnanto, N. H. R., & Harisudin, M. (2016). Pengembangan Kemasan yang Marketable Pada UKM Sofi dan Ukm Wida Di Desa Sendangagung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. In *Seminar Nasional Universitas Islam Batik Surakarta* (Vol. 10, pp. 64-75).
- Satmika, G. ., & Pambudi, B. . (2023). Kualitas Wingko dengan Bahan Tepung Mocaf. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 2(11), 2423-427.
- Suryani, E., & Yulius, M. N. (2018). Faktor-Faktor Desain Kemasan Makanan Ringan Tradisional. *Jurnal Teknik Industri Universitas Bung Hatta*, 6(2).
- Sismina, D. (2021). Analisis Perubahan Mutu Wingko Babat Menggunakan Acrive Packaging pada Home Industry Wingko Plesir Yogyakarta. Skripsi, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Tahir, M., Nardin, Nurmawati, J,S. (2019). Identifikasi Pengawet dan Pewarna Berbahaya pada Bumbu Giling yang Diperjualbelikan di Pasar Daya Makassar. *Jurnal Media Laboran*. 9(1), 21-28.
- Yura Witsqa Firmansyah, Mirza Fathan Fuadi, Muhammad Fadli Ramadhansyah, Farida Sugiester, Wahyu Widyantoro, Maurend Yayank Lewinsca, Sutra Diyana, Nanda Ika Vera Marliana, Intan Sekar Arumdani, Aziz Yulianto Pratama, Desti Azhari, Ramadani Sukaningtyas, Afdal Hardiyanto. (2021). Keberadaan Plastik di Lingkungan, Bahaya terhadap Kesehatan Manusia, dan Upaya Mitigasi: Studi Literatur. *Serambi Engineering*. Vol. (6) 4.